

BAB I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan digunakan sebagai sarana mencari pengetahuan. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (www.inherent-dikti.net, dalam Khoiriyah, 2013). Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal bisa diperoleh dari bimbingan belajar atau pelatihan. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan melalui sekolah yang terdiri dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Setiap anak harus mendapatkan pendidikan formal. Anak yang harus mendapatkan pendidikan formal bukan hanya anak yang mempunyai kemampuan, atau anak normal. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat juga harus mendapatkan pendidikan sama halnya dengan anak normal.

Menurut Kirk, Heward, dan Orlansky (1998, dalam Efendy, 2006) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dari kondisi anak normal, baik dalam hal fisik, mental, maupun perilaku sosialnya. Hallahan dan Kauffman (2005) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki masalah dalam kemampuan berpikir, pengelihatannya, pendengarannya, sosialisasinya, dan bergerak.

Pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus telah atau memiliki ketunaan telah diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32. Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa diberikan kepada peserta didik yang

mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial (Efendi, 2006). Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus, maka didirikanlah sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa adalah sekolah khusus untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, jenis sekolah luar biasa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang dimilikinya. Menurut Efendi (2006), terdapat tujuh klasifikasi sekolah luar biasa, yaitu SLB-A merupakan sekolah luar biasa untuk tunanetra, SLB-B yaitu sekolah luar biasa untuk anak tunarungu, SLB-C adalah sekolah luar biasa untuk tunagrahita, SLB-D merupakan sekolah luar biasa untuk anak tunadaksa, SLB-E adalah sekolah luar biasa untuk anak tunalaras, SLB-F untuk anak berkemampuan di atas rata-rata, dan SLB-G adalah sekolah luar biasa untuk anak yang mempunyai kelainan ganda. Karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal, proses pembelajaran yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus juga berbeda dengan pembelajaran anak normal.

Guru merupakan orang yang memberikan pembelajaran di sekolah. Menurut Suparlan (2006), guru merupakan individu yang mempunyai tugas sebagai fasilitator di sekolah. Fasilitator ini bertugas mengembangkan potensi dasar peserta didik secara optimal melalui lembaga sekolah, baik sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau pihak swasta.

Untuk menjadi fasilitator yang baik bagi para peserta didik, guru harus mempunyai kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih anak didiknya (Suparlan, 2006). Keempat kemampuan tersebut harus dimiliki oleh semua guru, begitu juga dengan guru

sekolah luar biasa, karena dalam pelaksanaannya, kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Dalam memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus, guru sekolah luar biasa harus mengetahui metode-metode yang tepat bagi anak didiknya. Pada sekolah biasa, anak akan menuruti guru, sedangkan pada sekolah luar biasa, guru harus menyesuaikan anak agar anak tetap merasa nyaman dalam memperoleh pembelajaran. Misalnya dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, guru yang mengajar mereka harus memiliki keterampilan lebih dalam mendidik para siswanya, terlebih lagi dalam hal kesabaran dan kasih sayang. Sehingga menjadi guru sekolah luar biasa berbeda dengan menjadi guru sekolah biasa, karena guru sekolah luar biasa wajib memiliki karakter sendiri yang tidak dimiliki oleh guru-guru pada sekolah umum (Evivianas, 2012).

Menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Frans (tt) dalam Khoiriyah (2013) menuturkan bahwa guru SLB harus mengeluarkan tenaga dan kesabaran yang lebih besar dibandingkan guru sekolah biasa.

Pada dasarnya, menjadi guru SLB sangat membutuhkan kesabaran yang tinggi, tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang berbeda pula dengan orang yang bekerja di tempat lain, pun dengan guru di sekolah umum juga berbeda (Firmansyah & Widuri, 2014). Menurut Wahyuni (2005, dalam Firmansyah dan Widuri, 2014), hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Direktur Pendidikan Luar Biasa Depdiknas menyatakan bahwa mengajar siswa SLB itu bukan perkara yang mudah, guru SLB perlu mempunyai ketekunan yang lebih besar dibandingkan dengan profesi guru lainnya, guru di SLB juga harus sangat sabar dalam melayani siswanya, oleh karenanya diperlukan unsur pengabdian. Rosdiana (2013) menambahkan bahwa menjadi guru di SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum. Selain harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya juga harus ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB

juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri. Bekerja sebagai guru SLB harus mampu memahami karakter anak didik, karena sifat siswanya sangat sensitif, serta perlu keikhlasan dalam pendekatannya. Berikut ini penuturan salah seorang guru di salah satu SLB mengenai kesan mendidik anak berkebutuhan khusus:

“Harusnya yaa, apa ya, ngajar itu seperti ke anaknya sendiri. lebih-lebih malah dari ke anaknya sendiri. kalau Ibu mah ya, seorang ibu di rumah yang tidak punya pendidikan SLB enggak akan tau kan kalau tidak banyak baca, kalau guru SLB mah profilnya harus sayang weh harus dengan kasih sayang. Karakternya harus lembut enggak bisa kasar kalau di SLB itu. Karena kebanyakan anak ini kan yang dibutuhkan kasih sayang. Enggak bisa kita ngajar dengan keras. Paling anaknya diam, enggak bisa apa-apa kalau kita keras mah. Karena selain butuh bimbingan pelajaran, mereka juga butuh bimbingan kasih sayang.”

Firmansyah dan Widuri (2014) menyebutkan bahwa masyarakat memandang bahwa pekerjaan sebagai guru SLB merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Aini (2015) menyebutkan bahwa menjadi guru SLB merupakan amanah besar yang tidak semua orang mau melakukannya. SLB sebagai lembaga pendidikan masih kurang mendapatkan perhatian, bahkan oleh mereka yang bekerja di dunia pendidikan. Tak jarang guru SLB harus mengajar semua mata pelajaran dan bahkan tak pernah digaji secara memadai.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru di beberapa SLB, meski mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam menangani anak tunagrahita, namun para guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus mengaku merasa bahagia dan *enjoy* saat menangani dan berbagi dengan anak-anak tersebut. Seperti penuturan salah seorang guru SLB berikut ini:

“...bahagia aja, buat diri pribadi. Siapa lagi sih yang mau terpanggil. Harus dengan sentuhan, kasih sayang, terus pendekatan dengan keluarga, baru bisa. Kesan saya bahagia aja. Jadi ingin menyelami anak lebih jauh. Kita menyelami lahir batin.”

Beberapa orang guru di SLB lain pun mengaku merasa bahagia ketika mengajar anak tunagrahita. Mereka mengatakan bahwa bisa berbagi dengan anak tunagrahita itu memberi kenikmatan tersendiri, selain itu juga tak jarang para guru merasa terhibur dengan tingkah

laku anak tunagrahita yang lain dari orang pada umumnya. Beberapa orang guru menyatakan bahwa mereka merasa bahagia ketika bisa menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada anak tunagrahita dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak tersebut. Berikut penuturan salah seorang guru di SLB yang berbeda:

“... Saya merasakan kenikmatan yang tidak terhingga diberi kesempatan oleh Allah untuk saling berbagi kasih sayang dengan anak ABK. Alhamdulillah, saya merasa sangat bersyukur diberi kesempatan untuk mendidik anak-anak yang sangat luar biasa. Nah, di situ kita juga banyak sekali hikmah yang kita dapatkan. Dengan masuk ke ruang ABK ini subhanallah rasa syukur itu tidak terhingga rasanya, kadang sampai meneteskan air mata.”

Salah seorang guru di SLB lain pun mengaku merasa bersyukur saat mengajar anak berkebutuhan khusus;

“Sukur nikmat kepada gusti Allah. Karena ini semua pemberian gusti Allah melalui anak-anak berkebutuhan khusus. tidak semua orang terpanggil dan dipanggil oleh Allah untuk bisa menjadi guru anak berkebutuhan khusus. Nah maka dari itu, yang saya rasakan ini adalah jalan yang terbaik dari gusti Allah. Jalan yang terbaik dari gusti Allah itu, dapat memberikan rejeki kepada pribadi saya dan juga keluarga saya. Dan juga saya dapat menyalurkan ilmu saya membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Wah, nikmat banget.”

Berdasarkan penuturan tersebut, peneliti melihat bahwa hal yang menyebabkan kebahagiaan pada guru di SLB adalah rasa syukur yang mereka rasakan karena mendapat kesempatan untuk menjadi pengajar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Hal yang sama juga peneliti temukan dari guru-guru SLB di tempat yang sama, ataupun di sekolah yang lain. Mereka mengaku merasa bersyukur dapat berbagi dan mengajar anak tunagrahita. Berikut ini penuturan beberapa guru di SLB yang lainnya:

“Merasa bersyukur sekali. Sejak mengajar di SLB itu jadi banyak keberuntungan. Mengajarnya enjoy, bisa beramal sambil beribadah, jadi lebih memahami orang juga.”

“Kalau ibu sendiri mah jadi bersyukur. Manusia itu tidak sama. Lebih banyak bersyukur lah, anak-an/ak kita tidak seperti ini. Alhamdulillah kita mah cuman dititipin hanya setengah hari kalau di sekolah. Kebayang kalau di rumah. Jadi lebih banyak bersyukur lah.”

Sejalan dengan yang dirasakan dua orang guru di SLB yang berbeda di atas, guru-guru yang lain pun mengutarakan bahwa mengajar di SLB memberikan rasa syukur tersendiri serta menjadikan hidup lebih bermakna. Para guru tersebut juga mengatakan bahwa ada rasa

bahagia yang didapatkan dari mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain merasa bersyukur dari mengajar anak di SLB, para guru juga merasa ingin banyak berbagi dan bermanfaat bagi murid-murid berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian menyebutkan, bahwa kebersyukuran memiliki kaitan yang erat dengan kebahagiaan. Menurut Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (2003) syukur mempunyai hubungan dengan berbagai aspek dan komponen terhadap kebahagiaan, individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur adalah individu yang bahagia.

Seligman (2005) mengungkapkan istilah *happiness* sebagai emosi positif serta kegiatan positif yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: emosi positif yang bertujuan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Emosi positif pada masa lalu yaitu kepuasan, kesenangan, kebanggaan, dan ketenangan. Emosi positif pada masa sekarang adalah kesenangan sesaat dan kenikmatan yang lebih lama. Sedangkan emosi positif pada masa depan adalah optimism, harapan, kepercayaan diri, kepercayaan dan keyakinan. Menurut Snyder dan Lopez (2007): “*Happiness is a positive emotional state that is subjectively defined by each person*” (kebahagiaan adalah suatu emosi positif menetap yang bersifat subjektif pada setiap individu).

Berdasarkan penelitian Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (2003) didapatkan kesimpulan bahwa syukur dan kebahagiaan beroperasi dalam siklus kebajikan (*cycle virtue*), yaitu syukur meningkatkan kebahagiaan, dan kebahagiaan pun meningkatkan rasa syukur pula.

Syukur dalam kajian psikologi cenderung disamakan dengan istilah *gratitude*. Kata *gratitude* berasal dari Bahasa latin, yaitu “*gratia*”, yang berarti keanggunan atau keberterimakasih. Arti dari Bahasa latin ini berarti melakukan sesuatu dengan kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati, dan keindahan memberi dan menerima (Pruyser 1976, dalam Emmons & McCullough, 2004).

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan syukur sebagai rasa berterima kasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut merupakan keuntungan yang terlihat dari orang lain maupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah. Dan orang yang bersyukur mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang yang sadar dan berterima kasih atas anugerah Tuhan, pemberian orang lain, dan menyediakan waktu untuk mengekspresikan rasa terima kasih mereka.

Telah disebutkan bahwa syukur tidak hanya merupakan kebajikan terbesar, namun merupakan induk dari kebajikan lainnya. Ia merupakan memori moral umat manusia, kekuatan transformatif yang berada dalam kosmos, kunci yang membuka semua pintu, serta merupakan kualitas yang membuat kita muda (Emmons, 2004).

Davis, As, Robert Emmons menyimpulkan bahwa dengan setiap hari mencatat rasa syukur atas kebaikan yang diterima, orang menjadi lebih teratur berolah raga, lebih sedikit mengeluhkan gejala penyakit, merasa secara keseluruhan hidupnya lebih baik dan berpengharapan lebih baik di minggu mendatang, dibandingkan mereka yang terbiasa mencatat peristiwa menjengkelkan dan kejadian yang biasa-biasa saja (Emmons 2003).

Bertentangan dengan beberapa penelitian di atas mengenai manfaat syukur dan hubungannya dengan kebahagiaan, Sommer dan Kosmitzki (1988) menemukan bahwa pria Amerika kurang mengevaluasi positif rasa syukur dibandingkan dengan pria Jerman. Mereka melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang kurang konstruktif dan berguna daripada pria Jerman. Terdapat pula bukti empiris bahwa rasa syukur dikaitkan dengan ciri-ciri stereotip gender feminin (Brody, 1993, dalam Emmons, 2004). Nussbaum (2001) menyatakan bahwa pengalaman syukur dapat bercampur dengan emosi yang bertentangan, seperti orang yang sama bisa saja memberikan manfaat dan bahaya (Emmons, 2004). Oleh karena alasan tersebut, kita tidak bisa menduga hubungan sederhana antara rasa syukur dan kebahagiaan.

Meski demikian, Watkins (2004) menyatakan bahwa ukuran kebersyukuran menunjukkan hubungan positif dengan beragam ukuran emosi positif dan kesejahteraan subjektif. Penelitian eksperimen terdahulu pun mendukung teori bahwa mempraktekkan kebersyukuran secara nyata telah meningkatkan beragam keadaan emosi positif. Salah satunya kebahagiaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang yang bersyukur akan cenderung menjadi orang yang bahagia.

Chesterton berpendapat bahwa kebersyukuran menghasilkan lebih banyak momen menyenangkan pada seseorang (Watkins, 2004). Watkins pun menambahkan bahwa semakin seseorang bersyukur, ia akan lebih merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan bahwa kebahagiaan memiliki hubungan positif dengan kebersyukuran, dan bersyukur dapat memberikan kebahagiaan tersendiri pada diri seorang individu. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan fenomena yang ditemukan peneliti pada guru di SLB. Meskipun mengajar anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang cukup besar dan sulit serta memiliki berbagai hambatan, namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru di beberapa SLB menyatakan bahwa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus memberikan mereka kebahagiaan dan kesenangan. Rasa bahagia tersebut timbul karena mereka bersyukur mendapat kesempatan dari Allah swt untuk dapat mengajar dan mengamalkan ilmu yang mereka miliki untuk dapat berbagi dengan anak berkebutuhan khusus. Terdapat berbagai macam kebersyukuran yang disarankan oleh para guru di SLB. Ada yang merasa bersyukur karena tidak semua orang terpanggil untuk mengajar anak tunagrahita, ada yang merasa bersyukur karena dapat berbagi dan mengamalkan ilmu, ada juga yang merasa bersyukur karena bisa mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunagrahita tersebut terlepas dari berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Rasa syukur itulah yang memberikan kebahagiaan pada guru-guru di SLB. Kebahagiaan itu pula yang membuat

mereka menjadi lebih ingin berbagi apa yang mereka miliki untuk mengamalkan ilmu serta mengembangkan potensi bagi anak berkebutuhan khusus.

Rasa syukur dapat memberikan kebahagiaan pada diri seseorang yang dalam penelitian ini merupakan guru SLB. Sehingga dengan kebahagiaan itulah emosi positif dapat meningkat, kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif seseorang menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada guru di SLB.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada guru Sekolah Luar Biasa di kota Bandung.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada guru Sekolah Luar Biasa di kota Bandung

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teoritis.

Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Positif mengenai hubungan bersyukur dan kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa.

Praktis.

Bagi peneliti.

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memberi wawasan baru dalam ranah psikologi positif, mengenai kebersyukuran dan kebahagiaan, khususnya pada bidang

pendidikan berkebutuhan khusus. Penelitian ini pun memberi pelajaran kepada peneliti untuk selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan, agar senantiasa berbahagia.

Bagi guru anak berkebutuhan khusus.

Untuk guru bagi anak berkebutuhan khusus, penelitian ini memberikan motivasi bagi guru sekolah luar biasa bahwa mengajar di sekolah luar biasa memberikan kebahagiaan dan rasa syukur tersendiri.

Bagi instansi terkait.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, saran, serta informasi mengenai kebersyukuran dan kebahagiaan. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai profesi guru bagi anak berkebutuhan khusus.

